

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk menciptakan atau membentuk manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur amatlah sukar. Generasi muda sekarang lebih banyak menyukai hal-hal yang praktis, mudah, cepat dan menyenangkan. Meskipun tak jarang kita temui kegiatan mereka banyak yang cenderung ke hal yang negatif. Kebiasaan melakukan kegiatan yang kurang terpuji seolah menjadi kebanggaan bagi mereka. Suka mengumpat, berceloteh, kecil-kecil merokok, aksi corat-coret, membeli togel, ikut-ikutan mabuk, suka berkelahi dan akhirnya melupakan agama, sopan santun dan tata krama. Banyak yang bangga ikut-ikutan seperti preman asing, mereka kurang mengenal etika dan budaya orang timur yang sarat dengan ajaran budi pekerti, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat tipis. Lalu bagaimana pendidikan mereka?

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang ditetaskan oleh DPR RI tanggal 11 Juni 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menjadikan anak yang berakhlak mulia bukan pekerjaan yang mudah. Banyak cara yang ditempuh orang tua untuk membentuk anaknya berakhlak mulia. Pendidikan agama di sekolahpun diarahkan pada pembentukan anak yang berakhlak mulia, namun semua yang dilakukan guru di sekolah dan orang tua di rumah belum memberikan hasil yang memuaskan. Pendidikan di Indonesia secara umum belum berhasil, karena dari berbagai data yang diperoleh hasil-hasil pendidikan di Indonesia dibanding dengan negara-negara lain di dunia peringkatnya selalu besar. Secara makro akhlak anak-anakpun belum baik sekali dan masih perlu ditingkatkan lagi.

Bila kita cermati dengan seksama akhlak anak-anak Indonesia sekarang ini secara umum sudah mulai banyak yang bergeser ke sifat premanisme. Budi pekerti luhur yang diwariskan oleh orang tua atau pendahulu kita sudah luntur. Tingkah laku dan tindakan mereka banyak yang cenderung ugal-ugalan. Kesukaan konvoi di jalan dan aksi kebut-kebutan setelah lulus dari sekolah. Tawuran antar pelajar dan kelompok pemuda yang sering menimbulkan korban. Suka mengompas dan merampas hak milik orang lain. Tidak lagi ingat

terhadap sesamanya. Dan banyak hal lagi yang sering dilakukan oleh remaja yang cenderung bertindak negatif, seperti mengkonsumsi narkoba, bermain VCD porno dan timbulnya seks bebas, ironisnya hal-hal semacam ini juga dilakukan oleh orang dewasa.

Suasana pergaulan di masyarakat yang dahulu penuh kedamaian dan ketentraman, sekarang penuh kekhawatiran. Ucapan yang sopan tindakan yang santun, menghormati orang tua, berlaku sholeh dianggapnya sebagai suatu yang menghambat kebebasan berpendapat. Kemudian tindakan semacam itu dikonotasikan sebagai tindakan menghambat demokrasi, karena terlalu banyak basa-basi. Walaupun masih banyak orang yang selalau menjaga etika dan sopan santun dengan baik, tetapi sejak peristiwa 21 Mei 1998 yaitu lengsernya Presiden Soeharto, yang kemudian dijadikan patokan runtuhnya rezim orde baru lalu diganti dengan era reformasi di Indonesia, banyak sifat buruk masyarakat muncul tak terkendali. Anak menuding orang tua, staf mengumpat atasan, rakyat mencaci pejabat, penjarahan meraja lela, kerusakan merebak dimana-mana, kejahatan tak terkendali.

Benarkah semua itu merupakan indikasi munculnya sifat demokrasi di kalangan masyarakat Indonesia. Atau suatu kekonyolan bangsa yang tak menyadari akan pentingnya akhlak yang mulia, budi pekerti yang luhur, dan solidaritas sesama umat? Apakah ini gerakan reformasi yang kebablasan? Atau mungkin orang tua yang melakukan salah didik dan salah asuh? Jika ada indikasi salah didik dan salah asuh tentu peran guru yang belum maksimal. Namun kalau guru yang menjadi faktor kelemahan secara sistematis tentu

sistem pendidikan di sekolah yang harus dibenahi. Sebab bukan tidak mungkin sistem pendidikan nasional yang tidak tepat, sehingga kurikulum yang sarat materi itu harus disederhanakan. Tetapi peran orang tua, masyarakat dan kemampuan anak dalam menerima pendidikan juga menentukan.

Banyak anak yang tidak tahu etika dan adat sopan santun. Hal ini tentu juga terjadi karena orang tua kurang dan bahkan tidak mengkondisikan lingkungan keluarga selalu diwarnai dengan sopan santun. Pembudayaan, berbudi pekerti yang luhur, bertata krama yang baik, bertindak sopan, berkata santun dan berakhlak mulia harus selalu ditanamkan dalam diri anak-anak. Salah satu cara pembudayaan berbudi pekerti luhur dan beakhlak mulia disekolah adalah lewat pembinaan mental agama Islam. Kegiatan ini bisa digunakan untuk menepis anggapan bahwa sekolah sekarang kurang memperhatikan pembentukan akhlak dan pembinaan mental atau budi pekerti anak. Disamping itu juga untuk menanggulangi makin meluasnya kenakalan remaja yang semakin tidak karuan.

Sekarang banyak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), banyak kelompok pengajian, banyak pondok pesantren dan bermunculan pula sekolah-sekolah umum terpadu dengan pendidikan agama Islam. Secara logika akhlak anak-anak akan terbina dengan baik, mentalnya terlatih, kecerdasannya terpupuk, sifat sosialnya terpelihara baik. Tetapi kenyataannya kenakalan remaja semakin tak terkendali, kekerasan semakin menjadi-jadi, kejahatan semakin banyak, perampokan terjadi dimana-mana, pelecehan seksual meningkat, penganiayaan dan pembunuhan merambah dimana-mana. Dan tragisnya lagi

semua tindak penyimpangan itu dilakukan oleh orang yang tahu pendidikan dan tahu agama. Inikah yang disebut kemerosotan mental agama, akhlak dan budi pekerti dikalangan masyarakat Indonesia? Lalu bagaimana peran kelompok-kelompok agama dan lembaga pendidikan di atas? Apakah semua hanya mengutamakan penyampaian informasi agama dan memberi seperangkat pengetahuan saja? Bagaimana mendidik anak agar menjadi anak sholeh, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur? Mengapa terjadi kemerosotan mental agama, etika dan budi pekerti? Kemerosotan mental agama Islam harus diatasi dengan pembinaan dan pendidikan agama Islam yang lebih efektif, terencana dan terprogram. Jika dicermati, pendidikan Islam itu memiliki tugas pembinaan yang luas dan kompleks, seperti dikemukakan oleh Zubaidi: 2001, 168. Pendidikan Islam terdapat multi paradigma yang kompleks, yang meliputi dimensi intelektual, cultural, nilai-nilai transcendental, ketrampilan fisik/jasmani dan dimensi pembinaan kepribadian. Semua ini diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Abdul Majid dan Yusuf Mudzakir (2002: 37) berpendapat bahwa akhlak berkaitan dengan tingkah laku yang dievaluasi. Dan pribadi Islam harus dipahami sebagai akhlak, karena Islam memuat sistem nilai yang mengikuti semua disiplin yang berada di dalamnya, kepribadian Islam selain mendiskripsikan tingkah laku seseorang juga berusaha menilai baik-buruknya. Dengan demikian kemerosotan mental agama Islam yang terjadi di kalangan masyarakat dan khususnya golongan muda sekarang bisa diperbaiki dengan pembinaan mental agama Islam untuk membentuk pribadi Islam yang lebih

disiplin.

Sementara itu Daniel Goloman (2000:337) mengemukakan bahwa banyak faktor yang bisa menyebabkan kemerosotan mental dikalangan generasi muda. Diantaranya adalah suasana keluarga yang rusak, lingkungan masyarakat yang kacau dan pendidikan yang kurang memperhatikan pembentukan pribadi yang utuh, sehingga tingkah laku dan budi pekerti terabaikan.

Bila kita perhatikan kemerosotan mental agama Islam, akhlak dan budi pekerti di kalangan masyarakat Indonesia banyak pula disebabkan oleh kurangnya pembinaan mental agama Islam disekolah. Hal ini terjadi karena pendidikan agama Islam disekolah dan lembaga-lembaga pendidikan Islam lebih bersifat teoritis dan mengutamakan pembekalan materi untuk suatu evaluasi program pendidikan agama. Pendidikan agama Islam di sekolah dan lembaga pendidikan Islam itu kurang membekali pengalaman praktis yang langsung bisa tertanam dalam sanubarinya, sehingga mendorong anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan pengalaman agamanya. Terlebih lagi, pembinaan terhadap akhlak, tingkah laku dan budi pekerti. Akibatnya akhlak mereka tidak terbiasa terlatih, diasah, dipupuk, dipelihara, dan selanjutnya dikembangkan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Yang terjadi sekarang anak-anak memiliki pengetahuan yang banyak, bekal akademi yang cukup, pengetahuan tentang agama Islam dan cara beribadah baik, tetapi pengamalan dan penghayatannya kurang, apalagi pengamalan tentang akhlakul kharimah, budi pekerti dan tingkah laku

waktu yang disediakan di sekolah terlalu sedikit untuk mendidik agama.

Oleh karena itu untuk menambah waktu yang terlalu singkat di sekolah, khususnya di sekolah dasar dalam memberikan pembinaan mental agama Islam pandai-pandai mencari terobosan baru dan memanfaatkan waktu yang singkat itu dengan memperbanyak pengalaman praktik.

Untuk memperbanyak pengalaman praktik yang praktis mudah dihayati dan diamalkan siswa tidak harus masuk dalam jadwal pelajaran efektif, artinya masuk dalam program intra kulikuler, tetapi bisa dimasukkan dalam program ekstra kulikuler. Kegiatan ini bisa dijadikan media untuk memberikan tambahan pembinaan mental agama Islam, agar pembinaan mental agama Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi lebih banyak membekali pengalaman praktik yang lebih praktis agar terbentuk akhlak yang mulia di dalam diri anak. Bentuk pengalaman praktis itu antara lain; praktik sholat, baca tulis Al-Qur'an dengan maknanya, seni baca Al-Qur'an (Qiro'a), hafalan surat-surat pendek dengan maknanya, hafalan doa-doa untuk kegiatan sehari-hari, amalan-amalan ibadah yang lain, penghayatan akhlakul kharimah dan budi pekerti yang luhur serta pendalam iman dan tauhid. Jika kegiatan ini disusun terencana, terprogram, ada penanggung jawabnya, ada pelaksananya, dilaksanakan pengawasan, evaluasi, dan tindak lanjut, maka kegiatan ini akan menjadi bentuk pembinaan mental agama yang baik, efisien dan efektif.

Dengan demikian efektifitas pembinaan mental agama Islam di sekolah dasar yang hanya tersedia waktu singkat dalam program intra kulikuler ini akan terwujud karena dilandasi dengan program pembinaan mental agama

Islam dengan kegiatan ekstra kulikuler. Namun yang menjadi pertanyaan kita semua, apakah pembinaan mental agama Islam di sekolah dasar sudah dilaksanakan dengan efektif? Artinya kegiatan itu dilaksanakan dengan terencana, terprogram, ada penanggung jawabnya, ada pelaksananya, dilaksanakan sesuai program, ada pengawasan, evaluasi dan tindak lanjutnya. Terlebih lagi sekolah-sekolah dasar yang ada di wilayah Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman yang menjadi ajang penelitian bagi penulis.

Sudah atau belum efektif pembinaan mental agama Islam di wilayah ini akan diungkap dan dikaji dalam penelitian ini. Dan apabila banyak data yang mendukung bahwa pelaksanaan pembinaan mental agama Islam di sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman belum efektif, tentu inilah masalah yang akan kita pecahkan dan mencari solusinya. Dan berdasarkan dari pengamatan penulis selaku tim Evaluasi sekolah dasar di Kecamatan Mlati, kabupaten Sleman, sepiantas lalu pembinaan mental agama Islam belum efektif. Kebenaran masalah ini akan kita buktikan dan kita kaji dalam pembahasan berikutnya.

Masalah penelitian ini akan difokuskan pada bagaimanakan pola pembinaan mental siswa SD-SD di wilayah Kecamatan Mlati yang dilakukan oleh pihak lembaga sekolah, baik oleh kepala sekolah maupun oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung di kelas maupun di luar kelas, termasuk melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Masalah yang difokuskan pada pola pembinaan mental siswa dalam penelitian ini dengan

merupakan masalah strategis yang mendasar yang dapat menentukan pencapaian keberhasilan tujuan proses pembelajaran di sekolah, baik secara akademik maupun secara moral. Pembinaan mental melalui kegiatan intrakurikuler dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara langsung (*direct method*) dan secara tidak langsung (*indirect method*). Secara langsung berarti pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam mata pelajaran yang berlangsung di dalam kelas dimuat secara eksplisit baik dalam bentuk pokok bahasan tersendiri maupun merupakan bagian dari sub pokok bahasan tertentu. Pembelajaran yang memungkinkan dapat diintegrasikan secara langsung ini adalah mata pelajaran pada kelompok ilmu pengetahuan sosial dan humaniora, seperti PPKn, Ekonomi, Sejarah, Agama, Bahasa Indonesia dan sejenisnya terkecuali "Bahasa Inggris". Sedangkan secara tidak langsung berarti pengintegrasian nilai-nilai moral dalam mata pelajaran yang berlangsung di dalam kelas tidak dimuat secara eksplisit dalam sub pokok bahasan khusus, tetapi dilakukan oleh guru bidang studi dengan cara menyisipkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dikaji. Pembinaan mental melalui kegiatan ekstrakurikuler berarti penanaman nilai-nilai moral yang berlangsung di luar kelas melalui kegiatan diskusi, ceramah agama, pratej ibadah, kegiatan pengajian, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat membentuk perilaku siswa menjadi baik menurut pandangan islam. Pertimbangan secara subjektif, bahwa waktu yang tersedia pada kami sangat terbatas, apalagi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Apabila permasalahannya tidak dibatasi maka akan mengganggu penyelesaian studi

kami sesuai dengan jadwal satuan waktu yang telah ditentukan. Dengan pembatasan masalah di atas, maka aktor yang berperan adalah guru, siswa, kepala sekolah, dan staf/penjaga sekolah.

B. Rumusan Masalah

Atas dasar beberapa masalah pokok yang telah disebutkan di atas maka dalam penelitian ini perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pola pembinaan mental siswa yang dilakukan oleh pihak lembaga sekolah SD-SD di Kecamatan Mlati?
2. Bagaimanakah strategi atau cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam pembinaan mental siswa?
3. Bagaimanakah pembinaan mental siswa di sekolah SD-SD di Kecamatan Mlati mampu meningkatkan kualitas mentalitas siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Secara umum penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan deskripsi tentang pola pembinaan mental siswa yang dilakukan oleh sekolah dasar.

Secara khusus, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskripsi tentang:

1. Pola Pembinaan mental Siswa yang dilakukan oleh pihak lembaga sekolah SD-SD di kecamatan Mlati.
2. Strategi atau cara yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan guru dalam proses pembinaan mental siswa.

menunjukkan peningkatan kualitas moralitas siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat/digunakan antara lain:

1. Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan tentang pola pembinaan mental dan pendidikan moral dalam meningkatkan kualitas lulusan yang bermutu unggul dan bermoral.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:
 - a. Sebagai salah satu pertimbangan bagi lembaga sekolah dan dinas yang terkait dalam mengambil kebijakan secara tepat sehingga keberadaan lembaga sekolah dapat menjadi lebih baik sekaligus para siswanya menjadi lulusan yang bermutu unggul, baik dari sisi akademik maupun etika moralnya.
 - b. Bagi orang tua dan masyarakat hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi tentang kondisi sekolah-sekolah di wilayah kecamatan Mlati yang sebenarnya di tinjau dari aspek akademik dan moralitas siswanya, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara kolaboratif dengan sekolah untuk mendukung pembinaan mental siswa.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang mengungkapkan secara spesifik tentang pola pembinaan mental siswa sampai sekarang masih belum kami temukan. Namun

pembinaan moral dan penanaman nilai moral, yaitu diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Sukiman (2001), yang berjudul Pembinaan Moral Keagamaan Anggota Jama'ah Zikir Istighotsah, dimana hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa model pembinaan moral keagamaan anggota Jamaah Zikir Istighotsah adalah mirip dengan model pembinaan yang dikembangkan dalam dunia tarekat pada umumnya. Kemiripan tersebut terutama menyangkut pola umum pembinaannya, yaitu: dengan mengembangkan praktek-praktek ritual keagamaan tertentu berupa shalat, puasa, zikir, dan do'a-do'a, serta pendalaman ajaran agama. Lebih lanjut disimpulkan bahwa secara umum kegiatan pembinaan moral keagamaan anggota Jamaah Zikir Istighotsah telah membawa hasil atau manfaat baik bagi anggota yang dulunya berkasus maupun normal, yaitu antara lain perbaikan dan peningkatan dari segi sikap dan perilaku anggota, khususnya bagi anggota yang berkasus. Meskipun diakui bahwa masih ada sebagian yang belum bisa berubah sikap dan perilakunya dan kembali dari kebiasaan lamanya yang jauh dari kehidupan agama.
2. Penelitian Sarjono (1996), mengenai sikap keagamaan anggota Perguruan Beladiri Pranasakti di Sumberagung, Moyudan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kegiatan beladiri Pranasakti memberikan sumbangan yang cukup positif terhadap peningkatan sikap keagamaan anggotanya.

para anggota Pranasakti karena dilaksanakan secara terpadu di dalam kegiatan jurus fisik pada saat latihan beladiri.

3. Penelitian Herpratiwi (1996), yang mengungkapkan tentang Penanaman nilai moral pada PBM di Sekolah Dasar Pakem IV Sleman Yogyakarta, memberikan kesimpulan hasil penelitiannya bahwa guru yang diterima oleh anak selama proses belajar mengajar terutama dikarenakan sikap dan perilaku guru yang simpati dan penuh wibawa, sedang yang tidak diterima karena dalam menjalin komunikasi dan memperlakukan anak tidak manusiawi. Semua guru yang menyampaikan pelajaran kepada anak kelas V di sekolah ini, berpandangan bahwa semua anak didiknya selain harus berprestasi juga harus berperilaku dengan baik.

4. Penelitian M. Idrus (1998), tentang Otonomi Moral keagamaan mahasiswa Fakultas Tarbiyah UII Yogyakarta, hasil penelitiannya antara lain memberikan kesimpulan bahwa perilaku keagamaan yang ditampilkan oleh para informan cenderung tidak mempunyai otonomi moral yang baik, atau masih dalam tahapan heteronomi. Hal tersebut ditunjukkan adanya berbagai harapan atas pelaksanaan perintah yang dilakukan, ataupun penghindaran larangan. Selanjutnya dalam upaya membangkitkan otonomi moral keagamaan mahasiswa, dalam hal ini dosen melakukannya dengan cara himbauan, nasihat ataupun bimbingan yang diberikan pada waktu-waktu tertentu dan tidak terjadwalkan dalam kegiatan tatap muka di kelas.

5. Penelitian yang dilakukan Siti Johariyah (2002), tentang Nilai Moral

Yogyakarta, memberikan kesimpulan bahwa Hasil pengajaran SKI yang dirasakan para siswa berkaitan dengan nilai-nilai moral yang sengaja ditanamkan oleh guru adalah, kejujuran, kedermawanan, keberanian, dan kasih sayang. Hasil pengajaran yang dirasakan oleh para siswa tersebut didukung oleh taraf kemampuan, semangat, dan motivasi yang dimiliki para siswa, disamping keluarga seperti ibu, bapak, kakek atau nenek. Lebih lanjut disebutkan bahwa implikasi dari kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan suatu keadaan bahwa guru SKI telah merencanakan penanaman-nilai-nilai moral dalam satuan pelajaran yang dibuatnya. Guru menyadari tugasnya selain menyampaikan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan SKI, juga menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Meskipun demikian realisasinya dalam proses belajar mengajar, ternyata guru tidak selalu memunculkan aktivitas penanaman nilai-nilai moral tersebut. Nilai-nilai moral yang dimunculkan oleh guru sebatas pada sifat-sifat dominan yang dimiliki oleh khalifah Abubakar Sidik, Umar bin Khotob, Utsman bin Affan, maupun Ali bin Abi Thalib, seperti kejujuran, kedermawanan, keberanian dan kasih sayang.

Dilihat dari latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian yang dikaji dalam penelitian di atas, dapat diberikan kesimpulan bahwa penelitian-penelitian tersebut jelas berbeda, meskipun paradigmanya mempunyai kesamaan, yaitu dengan menggunakan paradigma penelitian kualitatif. Namun demikian dalam kaitannya dengan penelitian yang sedang kami lakukan hasil penelitian tersebut saling tidak memberikan pandangan tentang suatu kaitan

pembinaan moral diperlukan suatu analisis yang lebih mendalam dari beberapa aspek atau fokus penelitian.

Persoalannya sekarang adalah pola pembinaan mental siswa yang bagaimana yang diterapkan di SD-SD se Kecamatan Mlati, dan apakah pola yang diterapkan tersebut sudah memebrikan kontribusi optimal dalam kaitannya dengan pembinaan mental siswa, atau dengan kata lain mentalitas siswa SD-SD se Kecamatan Mlati tersebut sudah menunjukkan kualitas yang baik. Tolok ukur baik-tidaknya moral siswa yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai moral sesuai dengan akhlak agama Islam, jadi bukan nilai-nilai moral yang berlaku sesuai etika masyarakat di kebanyakan negara Barat/sekuler. Menurut Nurdin dkk (2001:209) di lihat dari sumbernya, baik nilai ataupun moral dapat diambil dari wahyu Illahi ataupun dari budaya. Sementara etika lebih merupakan kesepakatan masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu. Bila suatu masyarakat bercorak relegius, maka etika yang dikembangkan pada masyarakat demikian tentu akan bercorak relegius pula. Akan tetapi bila suatu masyarakat bercorak sekuler, maka etika yang dikembangkannya tentu saja merupakan konkritisasi dari jiwa sekuler. Dengan demikian, moral dan etika dapat saja sama dengan akhlak manakala sumber ataupun produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Akan tetapi moral dan etika bisa juga bertentangan dengan akhlak manakala produk budaya itu menunggang dari fitrah agama yang suci Islam

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam di sekolah

Definisi secara umum tentang pendidikan agama Islam menurut kurikulum pendidikan agama Islam pada pendidikan Dasar adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam sebagai penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar harus memahami hubungan agama, pendidikan dan pembangunan untuk dijadikan referensi dalam mengembangkan diri dan profesinya, termasuk pengembangan program belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah sehari-hari.

Untuk mengembangkan program belajar mengajar di sekolah harus selalu berpijak pada kurikulum, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam penjelasan pasal 30 ayat 2 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan

menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli agama.

Pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di Sekolah Dasar, bahan pelajaran pendidikan agama ditekankan pada pengalamanan dan pembiasaan kegiatan agama yang disyariatkan oleh agama yang bersangkutan yang didukung oleh pengetahuan dan pengertian sederhana tentang ajaran pokok masing-masing agama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar (SD) adalah: "Memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, warga negara dan anggota umat manusia serta untuk mengikuti pendidikan pada Sekolah Lanjut Tingkat Pertama"

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan makhluk lain dan alam sekitar.

Bahan pengajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar meliputi tujuh unsur pokok yaitu; Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an, Akhlak, Muamalah, Syariah dan Tarikh Islam. Sedangkan penekanan materi diberikan kepada lima unsur pokok yaitu:

- a. Keimanan
- b. Ibadah/Muamalah
- c. Al-Qur'an
- d. Akhlak
- e. Tarikh Islam

Dengan lima unsur pokok ini diharapkan bisa memberikan bekal kepada guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar tentang materi pelajaran yang akan diajarkan, sehingga penguasaan guru terhadap materi pelajaran tersebut tidak hanya sebatas materi pelajaran yang terdapat dalam buku siswa tetapi guru pendidikan agama Islam, supaya guru memiliki pengetahuan yang mendalam dan wawasan yang luas tentang materi pelajaran di Sekolah Dasar.

Secara singkat sedikit uraian tentang materi pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar yang ditekankan lima unsur pokok di atas akan disajikan secara urut satu persatu dari Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an Akhlak dan Tarikh Islam.

- a. Keimanan

Secara sederhana iman artinya percaya dan yakin terhadap kekuasaan Allah dan semua yang diciptakannya, termasuk malaikat, utusannya, kitab-kitabnya serta apa yang akan ditetapkan Allah di dunia ini.

Allah SWT telah memberikan penjelasan kepada kita semua tentang hakekat keimanan yang menjadi syarat diterimanya amal dan

terwujudnya apa yang telah dijanjikan Allah kepada kita Iman adalah keyakinan dan perbuatan. Yaitu suatu keteguhan dan keyakinan hati yang dilengkapi dengan tindakan nyata tentang apa yang dipercayainya dari Allah SWT. Allah berfirman;

“Sesungguhnya orang-orang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya)” (Al-Hujarat. 49 : 15).

Ayat ini menjelaskan bahwa iman yang diterima dan yang benar adalah keyakinan yang benar tidak dicampuri dengan keraguan, serta amalan yang berupa jihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah.

Sedangkan materi keimanan yang diberikan kepada siswa Sekolah Dasar adalah materi sederhana yang berkaitan dengan rukun iman, seperti Allah Maha Esa, Maha Pengasih, Pemberi Rizki dan Allah Maha Kuasa. Kemudian nama-nama malaikat Allah dan tugas-tugasnya, keteladanan Nabi Muhammad SAW, keutamaan Al Qur'an, takdir Allah dan keyakinan akan datangnya hari akhir. Semua ini dibahas secara singkat dan sederhana disesuaikan dengan tingkat kematangan daya fikir siswa.

b. Ibadah

Dalam pengetahuan siswa setingkat usia sekolah dasar ibadah adalah beramal kebaikan, melakukan kebajikan, menjalankan kewajiban agama dan menjauhi larangan Allah SWT. Semua ini

bukan bertenden untuk memperoleh sesuatu, kecuali ridho Allah SWT.

Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman

“Ketahuilah bahwa tidak ada Allah yang berhak diibadahi selain Allah” (Muhammad 47 : 19).

Karena itu ibadah yang paling baik dilakukan hanya karena Allah Ta'ala.

Pendidikan ibadah yang diberikan kepada siswa Sekolah Dasar adalah berbagai macam tindak kebaikan atau kebajikan, berbagai cara untuk menyembah dan mengagungkan Allah, seperti wudhu, azan, qomah, sholat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya.

Ibadah merupakan unsur mutlak dalam agama. Agama yang intinya adalah keyakinan tentang adanya zat yang berkuasa atas alam raya, dan kerinduan manusia untuk mengagungkan dan berhubungan dengan-Nya, melahirkan berbagai macam cara pengabdian, pemujaan dan ibadah.

Pengertian ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk merendahkan diri dan menghambakan diri. Sedangkan menurut istilah berarti penghambatan diri yang sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridaan Allah dan mengharapkan pahalanya di akherat.

Ibnu Taimiyah merumuskan bahwa ibadah menurut syara' itu tunduk dan cinta, artinya tunduk mutlak kepada Allah yang disertai cinta sepenuhnya kepadanya oleh karena itu, unsur-unsur ibadah adalah :

a. Taat dan tunduk kepada Allah,

b. Cinta kepada Allah

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

c. Al-Qur'an

Allah SWT telah menurunkan kitab-Nya yang terakhir untuk menyempurnakan kitab suci yang pernah diturunkan sebelumnya. Kitab tersebut adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup umat manusia. Kesucian Al-Qur'an tetap terpelihara sepanjang masa, baik huruf maupun kalimatnya, hal ini seperti firman Allah SWT:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Al-Dzikir (Al-Qur'an) dan sesungguhnya kami pulalah yang menjaganya.

Ketinggian bahasa dan isi Al-Qur'an merupakan stimulasi para ulama, sarjana dan sastrawan untuk menterjemahkan kedalam berbagai bahasa, dengan maksud agar isi Al-Qur'an lebih mudah dapat dimengerti dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam pembinaan pribadi, rumah tangga maupun masyarakat.

Dalam rangka menanamkan pengertian, pengamalan dan penghayatan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pembinaan pribadi anak disampaikan melalui pelajaran pendidikan agama Islam yang khusus memberikan materi pelajaran tentang Al-Qur'an. Sejak dari pengenalan huruf Arab bagi kelas satu SD, menuliskan huruf Arab, membaca surat-surat pendek, merangkai huruf Arab lepas dan huruf Arab yang bersambungan sampai hafalan surat-

surat pendek.

Materi pelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar disajikan dalam bentuk sederhana yang indah difahami anak. Bahkan sering pula disediakan metode mengajar Al-Qur'an yang menarik dan memperlancar pemahaman anak.

Dari pemberian materi yang sederhana dengan waktu pelajaran di kelas yang terbatas dan relatif singkat untuk menyampaikan materi Al-Qur'an, tentu banyak kendala dan hambatan dalam menanamkan dalam pribadi siswa yang jumlahnya juga rata-rata banyak.

Untuk memenuhi target materi dan kemampuan penguasaan siswa terhadap Al-Qur'an banyak dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan seizin Kepala Sekolah memberikan pembinaan kepada anak dalam bentuk Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Pembinaan Qira'a dan Pembinaan mental agama Islam yang lain.

d. Akhlak

Secara sederhana pendidikan akhlak di Sekolah Dasar disampaikan kepada siswa agar mudah difahami dan diramalkan, karena pelajaran ini membahas tentang kaidah-kaidah baik dan buruk sifat-sifat yang terpuji dan tercela.

Agar jelas perlulah diberikan sedikit uraian tentang pengertian akhlak. Akhlak menurut arti bahasa sama dengan adab, sopan santun,

إِنَّهَ حَالٌ نَفْسِيَّةٌ تَصْنُرُ عَنْهَا الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ

Yang artinya: “Sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah.”

Dengan demikian, bila mana perbuatan, sikap dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya baik. Apabila jiwanya baik berarti akhlaknya baik pula. Sebaliknya bilamana perbuatan sikap dan pemikiran seseorang buruk, niscaya jiwanya buruk. Apabila jiwanya buruk berarti akhlaknya buruk pula. Untuk mengetahui baik buruknya akhlak seseorang kita bisa melihat melalui perbuatan, sikap dan pemikirannya yang bersifat lahiriyah.

Dalam ajaran Islam pendidikan akhlak sangatlah penting, karena hal ini akan bisa mendasari iman dan takwa mereka terhadap Allah SWT. Karena itu pembinaan akhlak harus dimulai sejak anak usia masih dini. Ilmu yang mempelajari akhlak adalah ilmu akhlak ialah ilmu yang menerangkan tentang kaidah-kaidah baik buruk, sifat-sifat yang terpuji, bermanfaat dan yang tercela serta merugikan.

Akhlak yang ada dalam ajaran Islam adalah :

- a. Akhlak kepada Allah SWT.
- b. Akhlak kepada Rosul-rosul Allah.
- c. Akhlak kepada keluarga termasuk kedua orang tua dan saudara.
- d. Akhlak kepada orang lain dan tetangga.
- e. Akhlak kepada alam semesta termasuk binatang dan tumbuhan.

Di Sekolah Dasar akhlak ini diberikan kepada siswa

dimaksudkan untuk membentuk pribadi siswa yang berbudi pekerti luhur sehingga menjadi seorang muslim yang tangguh berjiwa mulia berbudi pekerti luhur, baik lahir maupun batin agar memperoleh kebahagiaan didunia dan di akhirat. Dan secara khusus dapat membersihkan diri dari akhlak yang tercela dengan menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji, dengan berbagai contoh sederhana yang mudah difahami dan diramalkan oleh anak seusia Sekolah Dasar.

e. Tarikh

Untuk lebih mempertajam dalam pembinaan agama Islam di Sekolah Dasar diberikan mata pelajaran tarikh Islam. Berisi tentang sejarah kehidupan para utusan Allah sejak nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Memang di Sekolah Dasar disajikan dalam bentuk sederhana, tetapi di sini sudah disinggung pula tentang sejarah peradaban Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tempat-tempat yang banyak pemeluk agama Islamnya, sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Meskipun disajikan dalam bentuk yang sederhana sejarah pada nabi diajarkan seperti sebuah cerita yang mengasyikan bagi anak usia Sekolah Dasar. Kisah awal mulanya Allah SWT menciptakan manusia (Adam) dari segumpal tanah lalu ditiupkan Roh, diberi pasangan (Siti Hawa) diberi aturan dalam kehidupan. Karena bujukan syetan Adam dan Hawa melanggar aturan Allah lalu diturunkan ke bumi. Mereka diizinkan lalu dengan kemurahan Allah keduanya diartemukan lagi

jadilah pasangan hidup sampai memiliki keturunan.

Sedangkan dalam pelajaran tarikh di Sekolah Dasar hanya diberikan secara sederhana sekali, disampaikan secara lisan mirip bentuk cerita. Bahan sejarah ini masih terbatas pada kisah Nabi yang memberi contoh dan suri tauladan kepada umat manusia lebih menonjol, seperti Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Yusuf, Nabi Ayub, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad SAW. Catatan yang diberikan hanya kisah Nabi Muhammad SAW, dari kelahiran beliau, kehidupan, ajaran Islam yang dibawanya, kepatriotan beliau sampai beliau wafat. Dan semua itu hanya disampaikan bahan-bahan pokok disesuaikan dengan kemampuan daya nalar anak usia Sekolah Dasar. Bahan kelas satu dan dua disajikan mirip cerita, yaitu guru yang aktif menjelaskan kisah atau sejarah itu dengan dibumbui cerita yang menarik, siswa pasif mendengarkan. Setelah kelas lima dan enam siswa sudah mulai terampil menulis baru diberi catatan tentang kisah Nabi Muhammad SAW, ajaran Islam, dan keteladanan Nabi yang patut dicontoh oleh umat manusia, sambil sesekali menjelaskan kembali kisah para nabi yang pernah dipelajari di kelas satu dan dua.

2. Pembinaan Mental Agama Islam di Sekolah Dasar

Selama ini pembinaan mental agama Islam di Sekolah Dasar masih sangat kurang sekali. Pada umumnya guru pendidikan agama Islam dan Kepala Sekolah hanya memberikan pembinaan mental agama sesuai

kurikulum yang sarat teori dan kurang memberikan pengalaman praktis kepada anak untuk menghayati ajaran agama Islam secara mendalam, sehingga bisa tertanam di sanubarinya untuk membentuk mental agama Islam yang kuat. Kalau ada hanya merupakan pelaksanaan perintah dan instruksi dari atasan, tidak pernah ada inisiatif sendiri untuk mengembangkannya. Kecuali sekolah yang memang sudah bernuansa Islami, seperti sekolah Muhammadiyah, Al-Islam, Ma'arif, atau sekolah Islam lainnya.

Untuk Sekolah Dasar umum yang melaksanakan pembinaan mental agama Islam di sekolah kebanyakan hanya sekolah yang ditunjuk lomba atau dijadikan obyek pendais model. Itupun belum bisa dikatakan sebagai sekolah yang bernuansa Islami, sebab di sana masih ada guru dan siswa yang beragama non muslim, dan sekolah harus memberi pelayanan yang sama terhadap semua siswa dan guru apapun agama yang mereka anut.

Pembinaan mental agama Islam yang selama ini dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar adalah kegiatan yang sering diinstruksikan oleh Departemen Agama seperti jamaah shalat Dhuhur, pesantren kilat, latihan qurban dan buka bersama sekaligus jamaah sholat magrib dibulan Ramadhon. Bahkan inipun belum semua Sekolah Dasar melaksanakan dengan baik. Mereka banyak beralasan tidak memiliki sarana ibadah, lingkungannya miskin, orang tua tidak mendukung dan banyak lagi alasan yang menjadi kendalanya, akibatnya

Agar efektivitas pembinaan agama Islam di Sekolah Dasar dapat ditingkatkan, sebaiknya Kepala Sekolah dan guru pendidikan agama bekerja sama dengan guru-guru kelas dan guru mata pelajaran yang lain membentuk panitia pelaksana pembinaan mental agama Islam di Sekolah Dasar, menyusun program kerja dengan memperhatikan hambatan dan daya pendukungnya termasuk sarana prasarana, keuangan personalia, pelaksanaan program kerja, pengawasan dan evaluasi serta tindak lanjutnya. Sebaiknya libatkan pengurus BP3 atau komite sekolah, para tokoh agama di lingkungan sekitar, orang tua atau wali siswa, pemerintah setempat dan siapa saja yang bisa dilibatkan untuk terwujudnya pembinaan mental agama Islam di Sekolah Dasar yang efektif, berdaya guna dan berhasil guna. Dengan demikian mental agama Islam akan benar-benar terserap dan tertanam dalam hati sanubari setiap siswa Sekolah Dasar yang akhirnya bisa membentuk kader muslim yang tangguh dan militan.

Bentuk-bentuk pembinaan mental agama Islam yang bisa dikembangkan di sekolah adalah:

- a. Sholat berjamaah.
- b. Pembinaan bahasa Arab,
- c. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).
- d. Pembinaan Akhlak.

Semuanya harus dikembangkan dengan baik sesuai kondisi sekolah

Biasanya pembinaan mental agama Islam melalui sholat berjamaah di sekolah hanya dilakukan pada saat sholat dhuhur saja, yang dapat dilakukan setelah anak-anak atau siswa selesai mengikuti pelajaran atau pada jam yang terakhir, tidak dikembangkan dengan sholat yang lain seperti sholat sunat. Itupun terbatas pada siswa kelas yang besar. Padahal penanaman kebiasaan sholat berjamaah harus diawali sejak anak masih kecil.

Dalam Islam diajarkan bahwa sholat merupakan tiang penyangga utama dalam beragama. Jika sholatnya baik maka baiklah agama mereka, jika sholatnya buruk maka buruk pula agamanya. Karena itu kebiasaan sholat harus ditanamkan sejak dini, termasuk sholat berjamaah. Sholat berjamaah yang bisa dilakukan di sekolah disamping sholat dhuhur juga bisa sholat azhar atau sholat sunat, seperti sholat dhucha, bahkan sholat jum'at.

b. Pembinaan Bahasa Arab

Dalam membentuk mental agama Islam bagi siswa-siswa Sekolah Dasar bisa ditempuh lewat pembinaan bahasa Arab. Karena bahasa ini bisa mendukung pemahaman terhadap ajaran Islam. Al Qur'an disusun dalam huruf Arab dan bahasa Arab. Maka jika anak menguasai bahasa Arab tentu akan lebih mudah memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadist. Apalagi pembinaan bahasa Arab diawali dengan latihan membaca dan menulis huruf Arab, tentu akan sangat membantu

fasih membaca dan menulis huruf Arab akan cepat fasih membaca Al-Qur'an dan Hadist. Dan jika sudah tahu berbahasa Arab akan mempermudah mempelajari makna dan kandungan Al-Qur'an dan Hadist.

Tetapi perlu diingat dalam mencari pembina bahasa Arab harus dicarikan guru-guru yang menguasai benar tentang bahasa Arab supaya tidak terjadi salah makna dan salah tafsir.

c. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Cara lain untuk menanamkan mental agama Islam dalam pribadi siswa adalah digalakkannya taman pendidikan Al-Qur'an. Dengan bantuan buku Iqra' atau juz'ama para siswa sejak dari kelas satu sampai dengan kelas enam diajari membaca dan menulis huruf Arab. Lalu diajarkan membaca surat-surat pendek dalam Al Qur'an, meningkat dengan surat yang agak panjang, terus berulang-ulang. Jika siswa sudah fasih diarahkan untuk membaca Al-Qur'an sampai siswa benar-benar fasih, kemudian dijelaskan maknanya dan penafsiran yang baik.

Waktu pelaksanaan taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) ini tidak mengambil jam efektif sesuai jadwal pelajaran agama Islam, tetapi justru mengambil waktu diluar jam efektif agar lebih leluasa. Pembinaan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an ini sebaiknya dijaga rutinitasnya dan jangan hanya saat berhadapan dengan pembina TPA saja tetapi setiap akhir pembinaan siswa selalu

diberi tugas di rumah untuk menghafal, membaca, dan menulis bacaan Al-Qur'an, supaya dihafalkan dan jika tidak dapat agar mendapat bantuan dari keluarganya, baik orang tua maupun kakak-kakaknya. Setelah ketemu dalam TPA disekolah pembina TPA mengadakan checking tugas-tugas yang diberikan sudah dikerjakan belum. Jika sudah disuruh mengulangi di hadapan pembina. Jika belum diminta untuk dikerjakan dahulu agar tidak ketinggalan dari yang lain. Sebaiknya anak atau siswa jangan dilarang mengikuti TPA di luar sekolah, karena ini membantu kelancaran program sekolah, justru hal ini pembina menyarankan disamping di sekolah juga mengikuti TPA di luar sekolah.

3. Kriteria Moral.

Dalam ajaran Al-Qur'an figur Rasul Allāh dipandang sebagai 'Manusia teladan', dengan sendirinya para Rasulullah tersebut diakui sebagai manusia yang memiliki kualitas prima, baik di lihat dari kualitas moralnya maupun kualitas karyanya. Sebagai Rasul paling sedikit mempunyai empat syarat, yaitu: siddiq, amanah, tabliq, dan fathonah. Siddiq berarti, konsisten pada kebenaran, baik dalam ucapan, sikap maupun perilaku. Amanah berarti, kejujuran, integritas moral, komitmen pada tugas dan kewajiban. Tabliq berarti, mempunyai kemampuan

Ukuran Sifat dan Kepedulian sosial yang tinggi. Fathonah berarti

kecerdasan penalaran, kesanggupan menangkap berbagai realitas dan fenomena yang dihadapi (Hasan, 2003: 35).

Moral yang baik pada hakekatnya merupakan suatu perbuatan yang bersifat beradab, budi pekerti luhur, taat pada hukum, dan cenderung selalu mengikuti norma-norma agama. Dan sebaliknya bahwa moral yang tidak baik (ketidakpatuhan) berarti perbuatan yang melawan hukum dan melanggar aturan-aturan norma agama. Peraturan tata tertib sekolah dalam tata nilai moral adalah merupakan hukum moral yang harus ditaati oleh siswa. Siswa yang mentaati peraturan tata tertib sekolah tersebut berarti menunjukkan kepatuhannya terhadap nilai-nilai moral yang berlaku di lembaga sekolah, atau dalam teori moral sering disebut dengan 'kepatuhan pada hukum moral' (Konsepsi Moralitas I). Hill (1991:34-39) mengidentifikasi empat konsepsi yang berbeda satu sama lain mengenai moralitas. Keempat konsepsi tersebut ialah: kepatuhan pada hukum moral (*obedience to the moral law*), konformitas pada aturan-aturan sosial (*conformity to social rules*), otonomi rasional dalam hubungan antar pribadi (*rational autonomy in interpersonal dealings*), dan otonomi eksistensial dalam pilihan seseorang (*existensial autonomy in one's choices*). Khusus dalam kaitannya dengan konsepsi moralitas 'kepatuhan pada hukum moral' lebih lanjut di sebutkan mengandung tiga hal pokok penting. *Pertama*, bidang moralitas berkisar pada tindakan Manusia secara suka rela, yaitu tindakan yang merupakan hasil dari keputusan secara

tentang kewajiban yang harus diemban. *Ketiga*, kewajiban seseorang, atau apa yang benar dan baik adalah yang tidak melanggar hukum, dalam arti secara universal diatur oleh alam-alam kehidupan manusia dalam masyarakat (Hill dalam Darmiyati Zuhdi, makalah tahun 1999:1-6).

Menurut pandangan Islam (dalam Nurdin dkk, 2001:212), kriteria moral yang benar adalah memiliki dua prinsip, yaitu; (1) yang memandang martabat manusia, dan (2) mendekatkan manusia dengan Allah. Dalam kaitannya dengan martabat manusia ada kisah tentang orang yang menceritakan tradisi bertanya kepada Sayidina Ali tentang sifat-sifat tersebut. Sayidina Ali menjawab: 'alim, bersuka hati, toleran, tahu berterima kasih, sabar, murah hati, berani, mempunyai rasa harga diri, bermoral, berterus terang, dan jujur'. Memiliki rasa harga diri adalah perasaan sejati manusia. Kita merasa senang jika kita memberikan amal, bertindak toleran, sederhana dan bekerja tekun, dan sebagainya. Islam mengutuk keras dan melarang keras mengembangkannya terhadap sifat-sifat munafik, menjilat, cemburu/irihati, dan sombong, karena hal itu menghina diri sendiri jika dilakukannya. Merendahkan hati dalam pengertian menghormati orang lain dan mengakui prestasi mereka dan bukan dalam pengertian memalukan diri sendiri untuk tunduk pada kekuatan, juga merupakan sifat yang mulia dan sesuai dengan martabat manusia. Kualitas seperti ini dipunyai oleh mereka yang selalu bisa mengendalikan diri dan tidak egois (*self-centered*), dan dengan realistis mengikuti hal-hal baik dalam diri orang lain dan menghormatinya. Sifat

sifat mulia tersebut yang membentuk landasan karakter yang mulia, adalah bagian dari nilai-nilai moral Islam yang tinggi. Sedangkan moral yang mendekatkan manusia dengan Allah, adalah yang merasakan karunia-Nya, dan dia menyukai dengan kebenaran dan membenci keburukan. Manusia Islam harus membersihkan diri dari segala karakter yang tak terpuji yang akan merusak kesempurnaan dan martabat sebagai manusia, sehingga dia bisa menampilkan kebiasaan yang konstruktif dan murni serta meraih kematangan yang dibutuhkan untuk menjadi manusia yang baik dan untuk semakin mendekatkan diri dengan Allah. Jika sifat-sifat tersebut telah mendarah daging dalam dirinya dan menjadi pelengkap, bisa dikatakan bahwa dia telah mendapatkan nilai-nilai moral Islam. Rasulullah SAW bersabda, *'binalah diri sendiri sesuai dengan sifat-sifat Allah'*.

Lebih lanjut menurut Nurdin dkk (2001:214) menyebutkan bahwa Manusia Islam, terlepas dari keuntungan dan kerugian yang didapatkan dari tindakan dan kebiasaannya, selalu mampu untuk mengetahui apakah tindakan atau sifat tertentu akan menjaga martabat kemanusiaannya, dan apakah akan membantunya dalam perjalanan mendekatkan dirinya dengan Allah. Dia menganggap bahwa yang diinginkan adalah segala tindakan yang akan mengangkat martabat manusia mendekatkan dirinya dengan Allah. Demikian pula dia akan enggan dan menghindarkan diri dari segala

4. Pembinaan mental Siswa dalam Kaitannya dengan Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut paling tidak mempunyai dua makna yaitu; menjadikan peserta didik sebagai manusia berkualitas yang berilmu dan sekaligus menjadikan peserta didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama. Hal ini berarti mempunyai implikasi yang sangat mendasar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah agar tujuan pendidikan tersebut dapat berhasil dengan baik. Implikasi dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu berarti peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam satuan waktu tertentu akan memiliki kualitas ilmu yang standar sesuai dengan perkembangan zaman. Sedangkan implikasi dalam kaitannya dengan peserta didik berakhlak mulia berarti di dalam proses pembelajaran harus dapat menjadikan peserta didik memiliki moralitas baik sehingga dapat memanfaatkan ilmunya sesuai dengan nilai-nilai religius dan tidak

aturan agama dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu pembinaan atau pendidikan moral terhadap siswa di dalam proses pembelajaran di sekolah sangat penting dilaksanakan oleh semua komponen yang terkait di dalam kelembagaan sekolah, seperti peranan guru, kepala sekolah, staf/karyawan sekolah, dan pembina/penilik sekolah, dengan maksud agar tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Jourard & Landsman (dalam Hasan, 2003:114) memberikan ciri manusia berkualitas sebagai yang memiliki ciri: membuka diri untuk menerima gagasan orang lain; peduli terhadap dirinya, sesamanya, dan lingkungannya; kreatif, produktif, dan mampu bercinta. Dikalangan pemikir-pemikir Islam, seperti Al-Ghozaly dan Ibnul Qoyim, secara eksplisit masalah religiusitas dan moralitas mendapat penekanan dalam pengembangan kualitas manusia. Lebih lanjut Hassan (2003:114) menjelaskan bahwa spiritualitas manusia yang bersumber pada keimanan dan ketaqwaan, memberikan beberapa macam kesadaran dalam eksistensinya yaitu: kesadaran akan hidupnya yang terbatas, kesadaran akan keprihatinan hidup sebagai penugasan, kesadaran akan pencarian makna hidup, kesadaran akan pendayagunaan nikmat dan mensyukurinya dan kesadaran akan kemungkinan terjadinya kelalaian karena terkecoh godaan hidup. Kepribadian yang berkualitas menuntut ciri-ciri antara lain: religius dan ethis, mandiri dalam kebersamaan, bertanggungjawab, rasional, tenggang rasa, bersikap terbuka, berwawasan luas, mempunyai

dan semangat berprestasi. Kualitas kepribadian yang dikembangkan seperti itulah yang mampu mewujudkan keselarasan dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dengan sesama manusia, dan alam sekitarnya, serta memiliki kemantapan keseimbangan dalam kehidupan lahiriyah dan bathiniyah secara dinamis.

Dalam kaitannya dengan pembinaan atau pendidikan moral, Rest, 1984 (dalam Cheppy, 1995:210) berpandangan bahwa moralitas mencakup makna yang begitu luas, antara lain; tingkah laku membantu orang lain, tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma sosial, timbulnya empati atau rasa salah atau bahkan keduanya, penalaran tentang keadilan, dan memperhatikan kepentingan orang lain. Lebih lanjut Cheppy (1995:209) menjelaskan bahwa pendidikan moral mencakup ajaran sekitar penggunaan aturan-aturan dan prinsip-prinsip mengenai keadilan dan penghargaan yang tertuang dalam wacana, yang membatasi kita untuk mendahulukan kepentingan pribadi dan lebih mendahulukan kepentingan orang lain, komunitas, atau bahkan masyarakatnya. Ini semua akan bisa dipengaruhi oleh wacana-wacana pendidikan moral. Kompetensi dalam penggunaan komponen-komponen wacana moral memungkinkan seseorang untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dan aturan-aturan moral dalam proses pengambilan keputusan. Oleh sebab itu apapun metode mengajar yang digunakan, mereka harus menseleksinya sebelum mengaplikasikannya; dan dengan adanya wacana-

sama lain.

Kohlberg (Reimer, dkk. 1989:113)

there have been two strand in educational work: 1) incorporating within the classroom curriculum a concern for the discussion of moral issues and the stimulation of moral growth, and 2) restructuring the school environment to allow for greater democratic participation by students in the school's governing process.

Kohlberg berpendapat dalam pendidikan moral dilakukan melalui dua langkah yakni dengan memasukkan isu-isu moral dan perkembangan moral dalam kurikulum serta dengan membentuk lingkungan sekolah menjadi tempat berkembangnya nilai-nilai moral siswa secara demokrat.

Isi yang terkandung dalam nilai moral siswa yang baik misalnya patuh terhadap tata tertib sekolah. Peraturan tata tertib sekolah di lembaga Sekolah Dasar secara esensial mencakup empat unsur pokok, yaitu : tata tertib dalam pelaksanaan kurikulum/proses pembelajaran, tata tertib dalam pelaksanaan administrasi sekolah, tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan amal / bakti sosial melalui lembaga sekolah, dan tata tertib dalam pelaksanaan kegiatan interaksi sosial atau hubungannya dengan masyarakat.

Nilai moralitas siswa pada hakekatnya sangat dipengaruhi oleh factor internal dan faktor eksternal/lingkungan. Faktor internal bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kemampuan ilmu pengetahuan yang dimiliki (ipteks) dan pengetahuan tentang agama (imtak). Sedangkan factor eksternal/lingkungan bersumber dari luar diri siswa seperti, keadaan

keadaan lingkungan lembaga pendidikan sekolah siswa, dan sebagainya. Jika nilai moral kepatuhan siswa rendah maka akan cenderung mengakibatkan perilaku bermasalah dan permasalahan yang kompleks bagi lembaga pendidikan tempat siswa tersebut belajar. Hal ini akan berakibat pula terhadap merosotnya mutu atau kualitas pendidikan. Oleh karena itu untuk meningkatkan moral kepatuhan siswa tidak hanya dilakukan secara indoktrinasi pada peserta didik saja tetapi hendaknya juga harus diikuti oleh semua komponen yang terkait dengan lembaga pendidikan sekolah, seperti sekolah yang baik, dan didukung oleh para guru dan tenaga administrasi lainnya yang bekerja disiplin profesional, serta lingkungan lembaga sekolah yang kondusif. Menurut Soetarlinah Soekaji dalam Susanta (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Nomor 2 tahun 2000:105) menyebutkan bahwa perilaku bermasalah berasal dari dasar (pembawaan) dan ajar (yang diperoleh dari lingkungan). Faktor pembawaan menganggap bahwa suatu gejala tingkah laku berkaitan dengan sebab-sebab yang ada dan datangnya dari dalam diri seseorang, seperti konflik yang tidak terselesaikan. Sedangkan factor lingkungan sebagai penyebab bahwa suatu gejala yang muncul dalam diri individu ditentukan oleh sebab yang datang dari lingkungan, sehingga lingkungan lebih menentukan munculnya suatu gejala tingkah laku. Dalam istilah behaviorisme, tingkah laku merupakan hasil dari proses belajar, sedangkan proses belajar itu

munculnya gejala tingkah laku adalah akibat dari proses pengkondisian dalam lingkungan.

Menurut Darmiyati (1999:1-6) pemikiran moral dapat dikembangkan antara lain dengan dilema moral, yang menuntut kemampuan subyek didik untuk mengambil keputusan dalam kondisi yang sangat dilematis. Dengan cara ini, pemikiran moral dapat berkembang dari tingkat yang paling rendah yang berorientasi pada kepatuhan dan hukuman fisik, ke tingkat-tingkat yang lebih tinggi yaitu yang berorientasi pada pemenuhan keinginan pribadi, loyalitas pada kelompok, pelaksanaan tugas dalam masyarakat sesuai dengan peraturan atau hukum, sampai yang paling tinggi yakni mendukung kebenaran atau nilai-nilai hakiki, khususnya mengenai kejujuran, keadilan, penghargaan atas hak azasi manusia, dan kepedulian sosial. Lebih lanjut Dewey (dalam Darmiyati, 1999:1-6) menyarankan agar subjek didik dapat *'to be in the color of his/her surrounding while retaining his/her own bent'*. Maksudnya, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya tetapi tidak mengorbankan nilai-nilai positif yang harus dipertahankan. Namun, apabila kondisi lingkungan diwarnai kekejaman, penuh eksploitasi, atau tidak adil, subjek didik harus memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Ia harus memiliki semangat untuk memodifikasi tindakan, guna mengatasi kondisi masyarakat yang tidak manusiawi.

Pembinaan nilai moral mempunyai makna yang strategis bagi

..... dan ketahanan masyarakat untuk dapat berprestasi

sesuai dengan norma dan etika masyarakat. Pola pembinaan yang baik yang dilakukan keluarga dan lingkungan sekolah akan mampu memberikan pengaruh positif pada nilai-nilai kepatuhan siswa di sekolah maupun dalam hubungan interaksi sosial di masyarakatnya. Menurut Piaget dan Kohlberg seperti yang dikutip oleh Dwija Atmaka (1984:98-99), disebutkan bahwa perkembangan nilai moral yang ada pada anak merupakan hasil dari proses interaksi antara struktur, organisme dan lingkungan. Seorang individu tidaklah pasif saja dalam proses perkembangan itu, sementara dalam dirinya terjadi beberapa proses biologis. Pentingnya lingkungan terletak dalam *kontinuitas*, organisasi dan kompleksitas stimulasi sosial dan kognitif yang dihadapkan kepada si anak. Jadi perkembangan nilai moral si anak tergantung pada perkembangan kognitif pada anak yang bersangkutan, pengalaman hidupnya, lingkungan fisik dan budaya serta tingkat perkembangan usia.

Dalam hal ini tugas pendidik/guru dan orang tua adalah membina agar nilai yang dimiliki oleh para siswa secara sadar dan manusiawi makin sempurna dalam pola perilaku kehidupannya dalam masyarakat.

Jika pembinaan mental berhasil diharapkan dapat memperbaiki keadaan merosotnya moral siswa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan merosotnya moral anak-anak. Menurut Daradjat (1977:13) ada banyak faktor penyebab dari kemerosotan moral, antara lain yang terpenting adalah: (a) kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam

ekonomi, sosial, dan politik, (c) pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun masyarakat, (d) suasana rumah tangga yang kurang baik, (e) diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil, (f) banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntutan moral, (g) kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang dengan cara yang baik, dan yang membawa kepada pembinaan mental, dan (h) tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

5. Program Pembinaan Mental Agama Islam

Yang dimaksud dengan program pembinaan mental agama Islam adalah rencana kerja Sekolah Dasar dalam rangka pembinaan mental agama Islam yang merupakan penyempurnaan dari pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar. Pembinaan ini lebih banyak memberikan praktik pengalaman dan pemahaman serta penghayatan ajaran-ajaran Islam dari pada sekedar-sekedar memberi pengalaman teoritis yang berupa catatan-catatan, sehingga program ini disusun sedemikian rupa supaya memberikan gambaran yang jelas tentang apa saja yang akan dikerjakan sekolah dalam melaksanakan pembinaan mental agama Islam terhadap para siswa di sekolah.

dan tujuan program jangka panjang dan jangka pendek, program umum dan khusus, prosedur kerja personalia, perlengkapan dan pembiayaan.

a. **Dasar dan Tujuan**

Dasar utama pembinaan mental agama Islam di Sekolah Dasar adalah Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Karena mental agama Islam yang akan ditanam dalam jiwa anak adalah ajaran-ajaran Islam yang telah terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Semua bentuk petunjuk dari Allah SWT tentang hal-hal yang harus dikerjakan oleh umat manusia dan makhluk ciptaan Allah yang lain, serta larangan-larangan Allah karena dapat menyesatkan manusia telah tersurat dalam Al Qur'an. Ajaran Rosulullah yang merupakan cara manusia untuk menuju kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akherat diuraikan secara lengkap dalam Hadist Nabi. Suri tauladan Rasulullah dalam membawa umat manusia agar tidak tersesat karena bujukan iblis dan tetap atau selalu dekat dan dicintai Allah diajarkan melalui Sunnah. Sunnah Nabi yang terangkum dalam Hadist tersebut.

Segera terwujudnya masyarakat Indonesia yang Islami dan masyarakat madani juga menjadi dasar pelaksanaan program pembinaan mental agama Islam di Sekolah Dasar. Masyarakat yang Islami dan madani sulit terwujud jika mental masyarakat tidak diarahkan pada penghayatan langsung tentang ajaran Islam.

Secara formal pendidikan di suatu negara pelaksanaan program pembinaan mental agama Islam ini berdasarkan pada surat

keputusan pemerintah, khususnya departemen agama sebagai acuan pelaksanaan program kerja pemerintah dilingkungan pendidikan.

Tujuan dalam pelaksanaan program pembinaan mental agama Islam di Sekolah Dasar adalah :

- Menanamkan sikap mental kepada siswa agar dalam melakukan kegiatan sehari-hari selalu dilandasi dan sesuai dengan mental agama Islam, sehingga siswa diharapkan dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.
- Melengkapi bahan pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yang hanya memberikan pengalaman teoritis dan terlalu sedikit, disamping juga menambah jatah waktu untuk pelajaran pendidikan agama Islam agar lebih terbiasa dalam memberikan pengalaman praktis.
- Merealisasi program kerja sekolah sesuai dengan program yang telah disusun setiap tahunnya.

b. Program Jangka Panjang dan Jangka Pendek

Program kerja untuk merealisasi kegiatan ini ada dua yaitu program jangka panjang dan program jangka pendek. Program jangka panjang ditargetkan jarak pencapaian tujuan kurang lebih enam tahun. Sedangkan program jangka pendek jarak pencapaiannya caturwulanan dan satu tahunan. Program kerja jangka panjang isinya rencana kegiatan umum yang nanti akan diuraikan dalam program

dengan masa belajar Sekolah Dasar adalah enam tahun. Pencapaian target program ini dimulai dari kelas satu diakhiri di kelas enam.

Yang termasuk program jangka panjang adalah:

- Pembinaan Bahasa Arab.
- Pembinaan seni baca Al-Qur'an(Qira'a).
- Pembinaan Sholat.
- Pembinaan Akhlak.
- Taman Pendidikan Al-Qur'an(TPA).
- Seni budaya Islami.

Kemudian program jangka panjang ini diuraikan dalam program jangka pendek. Yang masing-masing isi program dijabarkan dan dipecah-pecah berdasarkan kurun waktu catur wulanan dan tahunan. Disesuaikan dengan taraf kemampuan daya serap anak.

Tetapi tetap diberikan suatu peningkatan semakin lama materinya semakin banyak dan semakin kompleks meskipun tidak akan mengabaikan siswa yang lambat bekerja.

c. Program Umum dan Program Khusus

Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan program umum adalah semua rencana kerja sekolah yang akan dilaksanakan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Misalnya mingguan, bulanan, catur wulanan, semesteran, tahunan dan lima tahunan, serta mencakup bidang akademik dan non akademik:

Program ini terdiri dari:

- Bidang Umum di sekolah yang meliputi upacara sekolah, liburan sekolah, peringatan-peringatan, senam, kegiatan pramuka dan lomba-lomba, PSB.
- Bidang Pengajaran yang meliputi program KBM, Penyusunan persiapan mengajar, pelaksanaan KBM, evaluasi, pengawasan KBM, dan tindak lanjut.
- Bidang Kesiswaan terdiri dari kenaikan kelas, BP, Kopsis, Kepramukaan, olahraga, UKS, PMR, siswa berprestasi, MTQ, MHQ, CCA, tata tertib.
- Bidang Kepegawaian Pendaftaran pegawai, kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala, mutasi pegawai, promosi pegawai pemilihan guru berprestasi, cuti, formasi pegawai.
- Bidang Keuangan mencakup gaji pegawai, iuran, BP3, SBPP, DBO, Bea Siswa, DOP.
- Bidang Pengembangan profesi meliputi seminar, lokakarya, sarasehan, pendidikan dan latihan, studi banding.
- Bidang Hubungan Masyarakat mengadakan kerjasama dengan instansi lain seperti Depag, Dinas Kesehatan, Mass Media Pemda, Perguruan tinggi.
- Bidang Perlengkapan melakukan kegiatan inventarisasi barang-barang milik sekolah yang meliputi pengadaan, pendataan, pemeliharaan dan pemusnahan barang yang rusak berat seperti perabotan dan buku-buku.

Sedang program khusus lebih banyak terfokus pada bidang tertentu, misalnya program sekolah model meliputi PHBI, pesantren kilat, pembinaan bahasa Arab, TPA, Qira'a, Bahasa Inggris, Seni Keagamaan, Pembudayaan akhlakul kharimah, toleransi antar umat beragama, sholat berjamaah, koperasi siswa.

Di samping program khusus lainnya yang terdiri dari kegiatan-kegiatan ekstra kurikulum seperti drum band, olah raga,